

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Latar Penelitian

1. Sejarah Berdirinya MA NU Ibtidaul Falah

Latar belakang berdirinya MA NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus adalah sebagaimana termaktub dalam UUD 1945 alenia ke-4 bahwa salah satu tujuan Negara Indonesia adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Untuk mewujudkan tujuan tersebut, tentu tidak hanya menjadi tanggung jawab seluruh masyarakat Indonesia. Menyadari bahwa lembaga pendidikan tingkat SMA/MA di Wilayah Kecamatan Dawe masih sangat jarang sekali, sedangkan lembaga pendidikan SMP/MTs sudah banyak berdiri, sehingga untuk menampung lulusan dari SMP/MTs di Wilayah kecamatan Dawe dipandang perlu untuk segera mendirikan Madrasah Aliyah. Memenuhi permintaan masyarakat yang menghendaki agar didirikan atas yang menampung lulusan SMP/MTs, dan menyadari bahwa rata-rata sebagian penduduk kecamatan Dawe memiliki tingkat penghasilan lemah, maka perlu upaya menampung dan memberikan kesempatan belajar bagi mereka yang berasal dari keluarga kurang mampu.¹

Dari latar belakang tersebut diatas, maka diadakan rapat tentang pendirian pendidikan Madrasah Aliyah oleh Yayasan Ibtidaul Falah pada hari selasa tanggal 17 April 1990 dengan menghasilkan keputusan sebagai berikut:

- a. Membentuk panitia pendiri MA NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus
- b. Konsultasi ke LP Ma'arif
- c. Mengajukan surat permohonan perjanjian pendirian Madrasah Aliyah.

Setelah rapat konsultasi dengan Ma'arif, maka berdirilah MA NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus dengan status TERDAFTAR dengan NSM 312 331 909 155. Kemudian pada Bulan Maret 1999 Pengurus MA NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus mengajukan Akreditasi Madrasah tingkat Aliyah kepada tim KKMA, kemudian dari penilaian Akreditasi tersebut menghasilkan status baru MA NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus yaitu diakui dengan SK Diejen Binbaga Islam NO.B/E.IV/MA/158/2000 dan Akta Notaris No.5 tahun 1999.

¹ Observasi, 13 Desember 2022, MA NU Ibtidul Falah Samirejo Dawe Kudus.

Kemudian MA NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus yang berjalan sampai sekarang sudah mendapatkan peringkat akreditasi A pada tahun 2017.²

2. Letak Geografis

MA NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus tepatnya dijalan yang menghubungkan antara Kecamatan Dawe dengan Kecamatan Gebog yakni di Desa Samirejo. Lokasi MA NU Ibtidaul Falah memiliki batas – batas sebagai berikut:

- a. Sebelah Timur : Sawah
- b. Sebelah Selatan : Sawah
- c. Sebelah Barat : Jalan Kampung
- d. Sebelah Utara : Balai Desa Samirejo

3. Visi, Misi dan Tujuan

a. Visi

Visi dari MA NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus adalah “Terdidik dan trampil dalam IMTAQ dan IPTEK, berakidah *ahlussunnah wal jama’ah*”. Indikator visi :

- 1) Terdidik
 - a) Disiplin dalam berbagai hal
 - b) Berkepribadian yang mulia
 - c) Berilmu pengetahuan
- 2) Terampil dalam IMTAQ
 - a) Hafal dan fasih dalam bacaan shalat, gerakan shalat, keserasian gerakan dan bacaan
 - b) Hafal dan fasih dalam dzikir dan do’a
 - c) Mampu dalam membaca kitab salaf (kitab kuning)
- 3) Terampil dalam IPTEK
 - a) Terampil dalam mengoprasikan aplikasi teknologi informasi dan computer
 - b) Terampil dalam bidang servis otomotif
- 4) Beraqidah *ahlussunnah wal jama’ah*
 - a) Berpegang teguh pada ajaranAhlussunnah Wal Jama’ah
 - b) Mengamalkan ajaran *ahlussunnah wal jama’ah*dalam kehidupan sehari-hari³

² Observasi, 13 Desember 2022, MA NU Ibtidul Falah Samirejo Dawe Kudus.

³ Dokumentasi tentang visi dan tujuan madrasah, dikutip dari profil MA NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus, 13 Desember 2022.

- b. Misi
 - 1) Terdidik melaksanakan pembelajaran dan bimbingan efektif sehingga setiap peserta didik berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki
 - 2) Terampil IMTAQ dan IPTEK
 - a) Mewujudkan pembelajaran dan pembiasaan serta mampu membaca dan menganalisis ajaran yang terkandung dalam alQur'an dan hadits, kitab salaf dan mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari
 - b) Melaksanakan pembelajaran ekstra kurikuler secara efektif sesuai dengan bakat dan minat dalam bidang teknologi informasi dan otomotif
 - 3) Beraqidah *ahlussunnah waljama'ah* mewujudkan karakter Islami yang berhaluan *ahlussunnah wal jama'ah* dan mengaktualisasikan dalam hidup bermasyarakat.

c. Tujuan Pendidikan Madrasah

Secara umum, tujuan pendidikan Madrasah Aliyah NU Ibtidaul Falah Samiejo Dawe Kudus adalah meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia serta ketrampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lanjut.

4. Struktur Organisasi Madrasah

Organisasi MA NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus adalah dibawah LP Ma'arif Cabang Kudus dan Depag dan dibawah naungan Ketua Yayasan Ibtidaul Falah. Selanjutnya Kepala Madrasah, Sarana Prasarana, Humas dan Agama, Tata Usaha, Wali Kelas, Dewan Guru.

Struktur Organisasi MA NU Ibtida'ul Falah Samirejo Dawe Kudus Kepala Yayasan Nur Salim Kepala Madrasah Saifudin Zuhri Sekretaris M. Ali Rois Bendahara Kasirin Sie kurikulum Aep Soepuloh Sie kesiswaan Yasin fatah Sie humas Khoirun'nikmah Sie sarpras Bushiri.

Adapun susunan pengurus MA Ibtidaul Falah sebagai berikut:

- a. Pelindung : Kepala Desa Samirejo.
- b. Pembina : H. Susilo
- c. Penasehat :
 - 1) H. Abdul Hamid
 - 2) K.H. A Nuchman Riyana
 - 3) K.H. A Masturi. A.Ma
 - 4) H. Jazeri Azhar, S.HI

- d. Pengurus Harian
- 1) Ketua Umum : Abdul Muis
 - 2) Wakil Ketua : H. Masykuri, SH
 - 3) Sekretaris Umum : Ahmad Suratno, S.Pd.I
 - 4) Wakil Sekretaris : Ali M. Rois
 - 5) Bendahara Umum : Kasirin, S.Pd.I
 - 6) Wakil Bendahara : Ahmad Finardi
 - 7) Kordinator Bidang
 - a) Bidang Pendidikan : K. Ahmad Toha, S.Pd.I dan Subhan, M.Pd.I
 - b) Bidang Pembangunan/ Sarpras: Noor Salim, S.Pd.I
 - c) Bidang Usaha: Sholichan, S.Pd.I
 - d) Bidang Kesejahteraan: K.H. Noor Habib, S.Pd.I
 - e) Bidang Humas: M. Khaizun Ni'am, S.PdI
 - f) Bidang Keamanan : (Serma) Sabar Dan Supriyadi
 - 8) Ketua Yayasan : H. Masykuri, S.H
 - 9) Komite Madrasah : H. Masykuri, S.H
 - 10) Kepala Sekolah : Drs. HM. Saifuddin Zuhri, M.Pd
 - 11) Waka Kesiswaan : Yasin Fatah, S.Pd.
 - 12) Waka Kurikulum : Aepsaepuloh, M.Pd
 - 13) Waka Humas : Sujai, S.Pd
 - 14) Bendahara : M. Habib Lutfi S.Pd
 - 15) Kepala Laborat : Mastursueb, S.Pd
 - 16) Kepala Perpustakaan : Eko Hartanto, S.Pd.I
 - 17) Staf Perpustakaan & Tata Usaha : Nurainifatmawati, S.Pd
 - 18) Sarpras : Busiri, S.Pd.I
 - 19) Kepala Tata Usaha : Muhadisin
 - 20) Staf Tata Usaha : M. Ridwan Arbah
 - 21) Koordinator Guru BK : Ahmad Thoha, M.Pd. dan Khoerulmustofa, S.Pd
 - 22) Guru BK : Noor Ahyani, S.Pd.I., Ahmad Maswan, S.S., dan Masadiirawan, S.Ag
 - 23) Wali Kelas X-mia 1 : M. Anassyahmi, S.Pd
 - 24) Wali Kelas X-mia 2 : Nor Azizah, S.Pd.
 - 25) Wali Kelas X-mia 3 : Sitirohmah, S.Pd
 - 26) Wali Kelas X-lis 1 : K. Rohimin, Ah, S.Pd.I.
 - 27) Wali Kelas X-lis 2 : K. M. Dwiharjono S.Pd
 - 28) Wali Kelas X-lis 3 : Muh. Bahauddin Jamil S.Pd
 - 29) Wali Kelas X-lis 4 : Noor Roikhatunni'mah, S.Pd
 - 30) Wali Kelas XI ipa 1 : Mastursueb, S.Pd.
 - 31) Wali Kelas XI ipa 2 : Eko Hartanto, S.Pd.I.

- 32) Wali Kelas XI ips 1 : Noor Ahyani, S.Pd.I.
- 33) Wali Kelas XI ips 2 : Miftahul Huda, S.Pd.I.
- 34) Wali Kelas XI ips 3 : Lutfinur Tamami, S.Pd.I.
- 35) Wali Kelas XII ipa 1 : Suja`I, S.Pd.
- 36) Wali Kelas XII ipa 2 : K. Busiri, S.Pd.I.
- 37) Wali Kelas XII ips 1 : Masadiirawan, S.Ag.
- 38) Wali Kelas XII ips 2 : Khoerulmustofa, S.Pd.
- 39) Wali Kelas XII ips 3 : K. Ahmad Subhan, Ah.
- 40) Wali Kelas XII ips 4 : Yasin Fatah, S.Pd.
- 41) Staf Perpustakaan & Tata Usaha : Nurainifatmawati, S.Pd
- 42) Sarpras : Busiri, S.Pd.I
- 43) Kepala Tata Usaha : Muhadisin
- 44) Staf Tata Usaha : M. Ridwan Arbah
- 45) Dewan Guru Peserta Didik.⁴

5. Sarana dan Prasarana

Keberhasilan Kegiatan Belajar Mengajar KBM tentunya tidak dapat memalingkan kebenaran atau peran serta dari sarana dan prasarana penunjang pendidikan, Apalagi pada sebuah institusi pendidikan formal seperti MA NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus. Dalam laporan ini kami menggambarkan tentang operasionalisasi sarana dan prasarana MA NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus sebagai berikut :

- a. 19 Ruang Belajar
- b. 1 Ruang Kepala Sekolah
- c. 1 Ruang Wakasek
- d. 1 Ruang Staf Wakasek
- e. 1 Ruang Guru
- f. 1 Ruang Tata Laksana
- g. 1 Ruang Pengolah Data
- h. 1 Ruang Perpustakaan
- i. 1 Ruang BK
- j. 3 Ruang Laboratorium
- k. 1 Ruang Multimedia
- l. 1 Ruang Aula
- m. 1 Ruang WC Guru
- n. 6 Ruang WC Siswa
- o. 1 Ruang Masjid

⁴ Dokumentasi tentang visi dan tujuan madrasah, dikutip dari profil MA NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus, 5 Juni 2023.

p. Alat-alat yang lain

Alat yang disebut secara rinci, seperti: alat kebersihan, alat perbaikan, alat-alat elektronik, alat-alat pramuka, alat-alat UKS, dan lain-lain.⁵

B. Paparan Data

Pelaksanakan penerapan budaya sekolah di madrasah MA NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus tentunya diperlukan adanya koordinasi dan kerjasama dari berbagai pihak, baik dari ketua yayasan, kepala sekolah, guru, lingkungan belajar tanpa terkecuali peserta didik itu sendiri yang mempunyai peran yang paling penting dalam penerapan budaya Islam di sekolah yaitu kepala sekolah, kepala sekolah mempunyai peran dalam menentukan kebijakan-kebijakan yang nantinya akan diterapkan akan di tetapkan di sekolah, sedangkan pendidik bertugas menyampaikan kebijakan yang telah ditetapkan oleh kepala sekolah kepada peserta didik dengan strategi dan metode yang telah dilaksanakan oleh pendidik terkait dengan program yang telah di tetapkan oleh yayasan dan sesuai dengan kebijakan yang telah ditetapkan dan dirumuskan sesuai dengan visi, misi serta tujuan sekolah agar bisa terlaksana dengan baik sesuai tujuan.

1. Perencanaan Budaya Sekolah untuk Penguatan Rumpun Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MA NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus

Perencanaan penerapan budaya sekolah di madrasah MA NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus kepala sekolah bekerjasama dengan seluruh guru- guru yang ada. Perencanaan ini prosesnya diawali dengan rapat kerja tahunan dengan yayasan kemudian setelah itu rapat yang diadakan oleh sekolah yakni rapat antara kepala sekolah dan guru yang masing- masing guru menyampaikan pendapatnya terkait program budaya sekolah yang akan diterapkan di sekolah yang nantinya akan disesuaikan dengan visi misi yang telah ditetapkan oleh yayasan dengan tujuan membentuk anak bangsa yang cerdas, terampil dan mandiri, beriman dan taqwa kepada Allah SWT, terdidik dan terampil serta berwawasan iman dan taqwa (IMTAQ) dan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), berakidah Ahlussunnah Wal Jamaah dan Berupaya menghasilkan peserta didik yang mempunyai landasan agama yang kuat, berilmu pengetahuan dan

⁵ Wawancara dengan Yasin Fatah, Guru MA NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus, 6 Juni 2023.

teknologi yang memadai, taat kepada Allah dan Rasul- Nya, berbakti kepada orang tua, terampil dan mandiri dalam hidup, serta berakhlak mulia dan menjaga nama baik sekolah.

Selasa, 14 februari 2023, peneliti melakukan sebuah wawancara untuk pertama kalinya kepada guru Pendidikan Agama Islam yang juga ikut dalam penanggung jawab kegiatan keagamaan tersebut. Peneliti mengajukan pertanyaan seputar perencanaan yang dilakukan untuk pelaksanaan budaya madrasah yang ada di madrasah tersebut.

Disadari oleh semua pihak yang ada dalam lembaga madrasah tersebut bahwa pembiasaan perilaku religius itu sangat penting untuk masa depan peserta didik maka dari itu pembiasaan perilaku religius menjadi kebutuhan peserta didik agar peserta didik tidak hanya bisa unggul dalam IPTEK namun peserta didik juga harus unggul dalam IMTAQ. Yang mana IMTAQ sendiri sudah menjadi salah satu tujuan yang ada dalam sebuah lembaga madrasah tersebut. Pembiasaan berperilaku religius yang berfokus pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (fiqih, akidah akhlak, qur'an hadits, dan sejarah kebudayaan Islam) dilakukan dalam sebuah lembaga pendidikan atau madrasah dengan berbagai macam cara, baik melalui pembelajaran di kelas, kegiatan di luar kelas atau ekstrakurikuler, dan juga budaya madrasah. Sebagaimana yang diungkapkan Guru Akidah Akhlak, bahwa sebelum melakukan perencanaan, sudah dipersiapkan beberapa kekuatan dan kelemahan dari agenda sebelumnya, kemudian mempertimbangkan situasi dan kondisi madrasah, kemudian mengevaluasinya terlebih dahulu, baru menyusun rencana iklim madrasah.⁶

Terkait dengan perencanaan implementasi budaya sekolah sekolah untuk penguatan rumpun pembelajaran Pendidikan Agama Islam peserta didik di MA NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus pendapat ini juga dikuatkan oleh waka kurikulum diketahui bahwasannya perencanaan yang dilakukan oleh pihak madrasah untuk kegiatan budaya sekolah islami ini sudah sangat matang sekali. Ketika melakukan observasi penelitian, peneliti melihat pembiasaan-pembiasaan keagamaan yang terjadi di dalam lembaga madrasah tersebut banyak dan bermacam-macam, namun yang di unggulkan dan itu diwajibkan untuk semua anggota masyarakat madrasah di Madrasah Aliyah

⁶ Wawancara dengan Eko Hartanto, Guru MA NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus, 14 Februari 2023.

NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus ini adalah pembacaan ayat Al-Quran yaitu hafalan surat-surat tertentu, shalat dhuha berjamaah dan shalat dzuhur berjamaah. Untuk tahfidz dan juga bengkel Al-Qur'an untuk kelas unggulan sebagaimana dalam penguatan rumpun pembelajaran Pendidikan Agama Islam fiqih, qur'an hadits akidah akhlak dan sejarah kebudayaan Islam.⁷

Dengan diterapkannya budaya sekolah islami shalat dhuha, shalat dhuhur, tahfidz, bengkel Al-Qur'an dan juga membaca surat pendek sebelum pembelajaran, itu membuat kesadaran perilaku religius disampaikan kepada peserta didik, sebagaimana yang dijelaskan guru akidah akhlak dan sekaligus salah satu penanggung jawab dari kegiatan keagamaan tersebut yaitu tujuan diterapkannya iklim budaya madrasah di lembaga ini dilakukan untuk latihan, pembiasaan, dengan begitu peserta didik di rumah sudah terbiasa untuk melaksanakan shalat dhuha, shalat lima waktu, dan juga membaca Al-Qur'an, melalui kegiatan pembiasaan budaya sekolah islami di madrasah, peserta didik mulai mudah terbentuk perilaku dan dapat diarahkan kearah yang positif seiring berjalannya waktu dengan adanya pembiasaan yang diterapkan di madrasah.⁸

Beberapa program kerja yang direncanakan bersama yang ditunjang dengan visi, misi dan tujuan madrasah dalam pembentukan perilaku religius melalui budaya sekolah islami tersebut para guru tidak bosan-bosan untuk mengingatkan dan mengajak semua warga madrasah untuk selalu terbiasa dalam melakukan kegiatan keagamaan baik disekolah maupun dirumah.⁹

Jadi dapat disimpulkan bahwa, tujuan dari diadakannya kegiatan budaya sekolah untuk penguatan rumpun pembelajaran Pendidikan Agama Islam ini adalah sesuai dengan visi, misi, dan tujuan lembaga madrasah tersebut, yaitu “ Terdidik dan Terampil, dalam IMTAQ dan IPTEQ, dan berAkidah Ahlussunnah Wal Jama'ah.

⁷ Wawancara dengan Aep Saepulloh, Guru MA NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus, 14 Februari 2023.

⁸ Wawancara dengan Eko Hartanto, Guru MA NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus, 14 Februari 2023.

⁹ Wawancara dengan Aep Saepulloh, Guru MA NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus, 14 Februari 2023.

2. Pelaksanaan Budaya Sekolah untuk Penguatan Rumpun Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MA NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus

Ketika melakukan observasi penelitian, berdasarkan data di lapangan dan dari beberapa sumber di lapangan yang dikumpulkan, peneliti bisa melihat cara mengimplementasikan budaya sekolah dalam pembentukan perilaku peserta didik di MA NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus ini bermacam-macam, namun untuk yang di unggulkan yaitu pembiasaan shalat dhuha, pembiasaan shalat dhuhur, pembacaan dan hafalan ayat-ayat Al-Qur'an. Setiap lembaga pendidikan atau madrasah memiliki visi dan misi yang berbeda, dengan begitu ada cara tersendiri juga untuk suatu lembaga madrasah menjalankan visi dan misinya. Setelah peneliti mengamati apa saja yang terjadi dalam kegiatan keagamaan yang dilakukan, maka selanjutnya kita menjalankan sebuah wawancara. Untuk itu peneliti mencoba memaparkan data mengenai hasil wawancara kepada beberapa narasumber tentang penerapan budaya sekolah untuk penguatan rumpun pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Melalui wawancara kepada Guru Akidah kemudian peneliti bertanya mengenai bagaimana implementasinya atau penerapannya budaya sekolah untuk penguatan rumpun pembelajaran Pendidikan Agama Islam tersebut di MA NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus, yaitu dalam proses penerapan atau pelaksanaannya lebih fokus perhatian untuk peserta didik baru khususnya kelas X agar dapat terbiasa beradaptasi dengan lingkungan baru dan juga mengajarkan bahwasannya dengan adanya shalat berjama'ah yang dilakukan dapat melatih kedisiplinan dalam beribadah, untuk pelaksanaan shalat dhuha dan shalat dhuhur itu biasanya bergantian jam dan sudah dijadwal dan diatur sedemikian rupa oleh kurikulum dengan didampingi oleh guru, guru tersebut bukan hanya guru keagamaan tapi juga guru-guru lain yang mengikuti jadwal.¹⁰

Proses pelaksanaan shalat dhuha maupun shalat dhuhur bersama tentunya tidak selalu berjalan dengan lancar, namun juga ada beberapa kendala yang bisa saja terjadi seperti bentuk pelanggaran yang dilakukan oleh beberapa peserta didik.¹¹

¹⁰ Wawancara dengan Eko Hartanto, Guru MA NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus, 14 Februari 2023.

¹¹ Wawancara dengan Eko Hartanto, Guru MA NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus, 14 Februari 2023.

Pendapat tersebut diperkuat oleh salah satu peserta didik peserta didik bahwa kendala atau pelanggaran yang sering terjadi itu contohnya peserta didik yang bolos dengan pergi ke kantin dan juga adanya keramaian yang terjadi saat dilaksanakannya shalat dhuha.¹²

Terkait dengan adanya kendala dan juga pelanggaran yang terjadi pada saat penerapan budaya madrasah shalat dhuha dan juga shalat dhuhur berjamaah ini tidak mengurangi semangat peserta didik untuk tetap aktif melaksanakan budaya madrasah tersebut, sebagaimana diungkapkan waka kesiswaan MA NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus, yaitu penerapan budaya madrasah atau kegiatan keagamaan ini sudah terjadwal sehingga peserta didik itu dapat saling bergantian untuk melaksanakan ibadah.

Mengenai penerapan budaya madrasah ini, peneliti juga mengadakan wawancara salah satu peserta didik mengenai bagaimana penerapan budaya sekolah islami dalam pembentukan perilaku religius peserta didik, yaitu penerapan budaya madrasah shalat dhuha dan shalat dhuhur ini dilakukan secara bergantian yang sudah terjadwal dan juga terabsensi, sedangkan pembacaan ayat-ayat al-Qur'an dan hafalan surat-surat tertentu dilakukan pada saat sebelum pembelajaran dimulai.¹³

Budaya sekolah shalat dhuha dan shalat dhuhur berjamaah sudah menjadi kebiasaan yang diterapkan di madrasah ini ternyata menuai respon yang beragam dari peserta didik, seperti halnya yang diungkapkan oleh waka kurikulum madrasah bahwa respon mengenai pembiasaan budaya keagamaan ini bermacam-macam, anak yang sudah terbiasa memahami dan memiliki pemahaman yang baik terhadap ajaran agama Islam menyambut kegiatan ini dengan sangat baik, namun sebagian untuk anak-anak yang belum begitu paham tentang nilai-nilai ajaran agama Islam dengan adanya pembiasaan shalat dhuha dan juga shalat dhuhur berjamaah ini masih perlu penyesuaian.¹⁴

Pendapat diatas juga diperkuat oleh Guru Wali kelas XI IPA satu, yaitu ada beberapa peserta didik yang senang melaksanakan kegiatan keagamaan, namun juga ada beberapa

¹² Wawancara dengan Nazwa Luthfi Rahmaniah, Siswa MA NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus, 14 Februari 2023.

¹³ Wawancara dengan Fadila Aprilia Saputri, Siswa MA NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus, 14 Februari 2023.

¹⁴ Wawancara dengan Aep Saepulloh, Guru MA NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus, 14 Februari 2023.

yang mungkin merasa masih berat untuk menjalankan pembiasaan, namun bapak ibu guru tetap mengarahkan untuk dapat menyesuaikan dengan peserta didik yang lain.¹⁵

Pernyataan tersebut juga diperkuat oleh peserta didik XII IPA dua, yaitu dengan diterapkannya budaya madrasah seperti shalat dhuha, shalat dhuhur berjamaah, dan juga pembacaan ayat-ayat al-Qur'an peserta didik sangat merasa senang, karena dengan begitu dapat membantu para peserta didik menjadi lebih taat dan khushyuk dalam menjalankan ibadah."¹⁶

Melihat respon yang telah diberikan oleh pendidik maupun peserta didik, dengan begitu hasil atau manfaat dari diterapkannya budaya madrasah seperti shalat dhuha berjamaah, shalat dhuhur berjamaah, pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an dan juga hafalan surat-surat tertentu ini turut dirasakan setelah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan adanya implementasi budaya sekolah untuk penguatan rumpun pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat ditarik kesimpulan bahwa peserta didik itu mampu memahami dan selanjutnya menjalankan, melaksanakan atau bisa disebut mengamalkan perbuatan-perbuatan religius seperti ibadah shalat dhuha, shalat dhuhur, maupun pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an sehingga menghasilkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dapat diterapkan dalam perilaku religius pada diri peserta didik meningkat seperti halnya perilaku sopan santun terbawa tidak hanya di sekolah melainkan di masyarakat dan menambah ketaqwaan kepada Allah SWT.

Jadi dapat dipahami bahwa proses pelaksanaan kegiatan budaya sekolah islami sangat berpengaruh untuk penguatan rumpun pembelajaran Pendidikan Agama Islam disekolah seperti halnya pelajaran Al-Qur'an Hadits dengan memfokuskan pada hafalan surah-surah dan hadits, pelajaran Fiqih dengan memfokuskan pada saat peserta didik mengerjakan wudhu dan menjaga wudhu disaat akan melaksanakan sholat dhuha dan sholat dhuhur, pelajaran Akidah Akhlak dengan memfokuskan pembiasaan senyum salam sapa kepada semua lingkungan madrasah, dan pelajaran Sejarah Kebudayaan Sekolah dengan menekankan pada kemampuan mengambil ibrah atau hikmah dari

¹⁵ Wawancara dengan Siti Rohmah, Guru MA NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus, 14 Februari 2023.

¹⁶ Nazwa Luthfi Rahmaniah Wawancara dengan Nazwa Luthfi Rahmaniah, Siswa MA NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus, 14 Februari 2023.

sejarah islam yaitu meneladani tokoh-tokoh yang berprestasi dan mengaitkannya dengan fenomena sosial budaya, ilmu pengetahuan teknologi dan seni. Pembiasaan budaya sekolah untuk penguatan rumpun pembelajaran Pendidikan Agama Islam tersebut bertujuan untuk memotivasi peserta didik dalam keberlangsungan perilaku peserta didik ke arah perubahan yang lebih baik.

Pendidik berperan penting dalam penyelenggaraan serta keberhasilan proses penerapan budaya Islam yang telah ditetapkan di sekolah, dalam pelaksanaannya dibutuhkan pendidik yang aktif dan kreatif. Pendidik juga harus memiliki Akhlak yang baik, karena pendidik akan dicontoh oleh peserta didik, sehingga peserta didik tidak salah mengerti dan tidak salah paham dalam berproses.

Adapun kegiatan yang terkait dengan budaya sekolah islam yang telah dilaksanakan di sekolah diantaranya sebagai berikut:

Tabel 4.1
Daftar kegiatan dan waktu pelaksanaan

NO	Nama Kegiatan	Waktu Pelaksanaan
1	Berdo`a Membaca Asmaul Husna	Setiap pagi sebelum masuk kelas.
2	Do`a sebelum belajar, pembacaan surat-surat tertentu, dan hafalan nadhom Alfiyah	Setiap pagi hari sebelum mulai jam pelajaran
3	Mengedepankan budaya senyum dan salam sapa	Setiap kali berjumpa guru
4	Sholat Dhuha dan Dzuhur berjamaah Setiap hari	Pada saat jam istirahat ke-2 pukul 12.15 WIB
5	Do`a bersama dan kajian agama Islam	Ketika menjelang pulang

Kegiatan diatas bisa dikatakan sebagai *religious culture* dalam pembiasaan melalui budaya - budaya Islam yang diterapkan di MA NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus yang bertujuan untuk menunjang sikap sosial dan spiritual peserta didik yang memberikan bekal kelak ketika mereka lulus untuk terjun di dunia masyarakat. Selain itu dari beberapa kegiatan diatas juga ada beberapa sanksi yang telah ditetapkan sesuai dengan kebijakan dari masing- masing guru itu sendiri yang tujuannya untuk memberikan peringatan dan pelajaran kepada

peserta didik agar bisa menjadi pribadi yang bertanggung jawab dan disiplin.

Adapun sanksi yang telah ditetapkan bukan secara fisik melainkan bersifat ke arah yang mendidik yaitu dijelaskan dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 4.2
Daftar kegiatan dan Sanksi

NO	Nama Kegiatan	Sanksi
1	Berdo'a Membaca Asmaul Husna	Jika tidak mengikuti akan di sanksi membaca sendiri setelah doa bersama selesai.
2	Do'a sebelum belajar, pembacaan surat-surat tertentu dan hafalan nadhom Alfiyah	Teguran secara halus
3	Mengedepankan budaya senyum dan salam sapa	Teguran secara halus
4	Sholat Dhuha dan Dzuhur berjamaah Setiap hari	Teguran secara halus, ditunjuk menjadi imam shalat untuk shalat berjamaah dengan teman-temannya yang telat. Kalau sudah melanggar 3 kali orang tua dari peserta didik akan dipanggil.
5	Do'a bersama dan kajian agama Islam	Pulang paling akhir

Dari beberapa sanksi di atas menunjukkan bahwa penerapan Budaya Islam dalam pembiasaan di MA NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus sebagai tanda bahwa peserta didik diharapkan bisa menjadi pribadi yang cerdas, disiplin, terampil dan bertanggungjawab serta mempunyai pribadi dengan budi pekerti yang luhur dengan selalu menjalankan kewajiban dan sunnah sesuai yang diajarkan dalam pembelajaran rumpun Pendidikan Agama Islam yaitu Al-Qur'an Hadist.

Penerapan *religious culture* itu sendiri Berdasarkan wawancara saya dengan guru Pendidikan Agama Islam oleh Bapak Mastur Sueb bahwa ada beberapa metode yang beliau terapkan dalam merealisasikan budaya sekolah karena kegiatan ini juga berhubungan dengan aspek Pendidikan Agama Islam

tentunya peran beliau disini juga sangat berpengaruh. Adapun beberapa metode yang diterapkan diantaranya sebagai berikut:¹⁷

a. Metode Keteladanan

Dalam metode keteladanan ini beliau selaku pendidik memberikan contoh atau teladan kepada seluruh peserta didik. Karena peserta didik itu cenderung meniru semua yang telah dipraktekkan oleh pendidik seperti istilah “Guru” (*di gugu lan di tiru*). Seperti halnya yang telah diceritakan bahwa beliau sering memberikan contoh salah satunya ketika tiba waktunya untuk shalat dhuha dan shalat dzuhur beliau selalu memberikan contoh untuk tiba lebih awal di masjid. Hal ini membuktikan bahwa selaku teladan harus memberikan contoh yang baik bukan justru sebaliknya. Untuk itu demi tercapainya keberhasilan dari penerapan budaya Islam sendiri maka diperlukan seseorang pendidik yang mempunyai teladan yang baik khususnya bagi beliau selaku guru Pendidikan Agama Islam, dan semua pendidik pada umumnya baik ketika di dalam lingkungan sekolah maupun diluar lingkungan sekolah harus benar-benar menjaga sikap, dan tingkah laku, supaya tujuan dari penerapan budaya sekolah itu bisa terlaksana dengan baik

b. Metode pembiasaan

Pembiasaan menjadi penting dalam mengubah perilaku peserta didik menjadi lebih baik atau bahkan lebih buruk. Masing- masing peserta didik memiliki karakter dan latar belakang keluarga yang berbeda-beda. Contohnya peserta didik yang memang berlatar belakang kurang baik dan memiliki sikap yang kurang baik, bisa saja dia akan membawa sikap tersebut di sekolah karena itu sudah menjadi kebiasaan di rumah seperti sikap tidak saling menghormati dan bersikap tidak sopan terhadap teman-teman. Maka dari itu pendidik harus secara perlahan merubah kebiasaan peserta didik yang seperti itu ke arah yang lebih baik. Dengan adanya pembiasaan menerapkan perbuatan yang sesuai dengan ajaran agama, diharapkan peserta didik akan menjadi lebih baik.

c. Pelaksanaan

Menyiapkan peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa serta berakhlak mulia bukanlah

¹⁷ Wawancara dengan Mastur Sueb, Guru MA NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus, 14 Februari 2023.

tugas yang ringan dan sederhana. Karena itu merupakan tugas bersama antara pemerintah, orangtua siswa, dan masyarakat. Pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah melalui pembelajaran di kelas dengan alokasi waktu dua jam pelajaran setiap minggunya tidaklah cukup untuk membekali siswa menjadi manusia yang beriman dan bertakwa serta berakhlak mulia, oleh karena itu perlu upaya- upaya lain yang dilakukan secara terus menerus dan tersistem, sehingga pengamalan nilai- nilai Pendidikan Agama Islam menjadi budaya dalam komunitas sekolah dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian tujuan Pendidikan Agama Islam seperti yang diamanahkan oleh pemerintah dapat dicapai dengan baik. Selain itu, tidaklah adil apabila Pendidikan Agama Islam hanya menjadi tugas dan tanggung jawab guru Pendidikan Agama Islam saja, tanpa didukung oleh pihak-pihak yang terkait di lingkungan sekolah, oleh sebab itu, pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di sekolah merupakan tanggung jawab bersama yakni kepala sekolah, guru agama Islam, guru mata pelajaran umum, karyawan, komite sekolah, siswa, dan pihak-pihak lain yang terkait.¹⁸

3. Evaluasi Budaya Sekolah untuk Penguatan Rumpun Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MA NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus

Evaluasi merupakan sebuah penilaian, yang mana ini merupakan salah satu cara terbaik yang digunakan untuk menguji keefektifan suatu pekerjaan. Bisa dibilang evaluasi yaitu kegiatan yang dilakukan berkenaan dengan proses untuk mempertimbangkan sesuatu hal dan juga untuk menentukan nilai dari suatu halaman. Fungsi dari evaluasi ini merencanakan supaya tujuan dalam sebuah kegiatan atau lembaga tersebut dapat dicapai dengan baik.

Evaluasi implementasi budaya sekolah untuk penguatan rumpun pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MA NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus dilakukan secara rutin dan juga berkala dengan tujuan agar perencanaan dapat berjalan sesuai dengan hasil yang baik, seperti keterangan oleh waka kurikulum MA NU Ibtidaul Falah Samirejo dawe Kudus yaitu budaya sekolah untuk penguatan rumpun pembelajaran

¹⁸ Wawancara dengan Mastur Sueb, Guru MA NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus, 14 Februari 2023.

Pendidikan Agama Islam yang ada di MA NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus ini banyak jenis dan ragamnya, untuk memudahkan memantau para peserta didik agar tetap melakukan budaya sekolah yang berupa kebiasaan keagamaan ini, yaitu dilakukan melalui pembagian penanggungjawab dari setiap kegiatan yang dilakukan, seperti halnya pada pelaksanaan kegiatan keagamaan shalat dhuha dan shalat dhuhur dibawahi oleh guru-guru Pendidikan Agama Islam, sedangkan pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an dan hafalan surta-surat tertentu sebelum mulai pembelajaran diawasi oleh guru mata pelajaran pada jam pertama.

Sebagai waka kurikulum memantau dari laporan yang diberikan oleh guru-guru Pendidikan Agama Islam yang mana sebagai penanggung jawab, laporan dari wali kelas, dan lain sebagainya, sedangkan untuk evaluasinya sendiri pada kegiatan budaya sekolah dapat di lihat secara langsung sejauh mana para peserta didik melakukan pembiasaan keagamaan tersebut. Wakil kepala kurikulum juga sering sidak langsung bagaimana cara peserta didik melaksanakan kegiatan budaya keagamaan tersebut, apakah melakukannya dengan keadaan yang baik, tidak berisik atau malah sebaliknya, untuk itu sebagai waka kurikulum langsung meninjau apabila ada kekurangan.¹⁹

Evaluasi mengenai implementasi budaya sekolah untuk penguatan rumpun pembelajaran Pendidikan Agama Islam dari paparan diatas sangat diperlukan, karena dalam sebuah lembaga pendidikan adanya evaluasi diperlukan guna untuk memperbaiki kekurangan yang terjadi dari perencanaan. Evaluasi yang dilakukan oleh waka kurikulum madrasah berupa evaluasi program penanggung jawab yang telah disusun bersama tenaga pendidik yang telah ditunjuk. Dari guru Pendidikan Agama Islam (PAI) khususnya guru akidah akhlak selaku penanggung jawab kegiatan keagamaan, evaluasi yang dilakukan setiap hari kepada peserta didik yaitu dimana jika ada yang ketahuan melanggar tata tertib dalam melaksanakan kegiatan keagamaan maka akan diberikan sanksi pada saat itu juga.²⁰

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan bahwa setiap pagi saat awal pembelajaran dimulai, semua peserta didik

¹⁹ Wawancara dengan Aep Saepuloh, Guru MA NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus, 14 Februari 2023.

²⁰ Wawancara dengan Eko Hartanto, Guru MA NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus, 14 Februari 2023.

dari kelas X-XII melaksanakan kegiatan keagamaan berupa pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an dan hafalan surat-surat tertentu, dan pada jadwal yang sudah diberikan peserta didik melaksanakan kegiatan shalat dhuha dan shalat dhuhur berjamaah.

Pemberian sanksi ini dilakukan setiap hari oleh team penanggung jawab seperti halnya sanksi kepada peserta didik yang membolos pada waktu dilaksanakan shalat berupa pengulangan shalat tersebut dengan baik dan benar. Hal ini juga dibenarkan oleh peserta didik XII IPA dua, yaitu sanksi yang diberikan tidak begitu berat, sanksi yang diberikan untuk peserta didik yang melanggar tata tertib itu hanya dikumpulkan dan disuruh untuk mengulangi kegiatan shalat dengan baik dan benar, begitu juga dengan setelah melaksanakan shalat langsung dikumpulkan dan diberi arahan dan masukan oleh bapak ibu guru yang pada waktu itu menjadi penanggung jawab.²¹

Paparan yang telah disampaikan itu berarti benar adanya jika pemberian sanksi kepada peserta didik yang melakukan pelanggaran tata tertib pelaksanaan kegiatan keagamaan dilakukan secara langsung oleh team penanggung jawab. Sedangkan untuk pemberian penghargaan dan peringatan yang dilakukan oleh kepala Madrasah MA NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus untuk peserta didik yang melaksanakan kegiatan keagamaan atau budaya sekolah ini dilakukan guna untuk mengunggah semangat para peserta didik dalam melaksanakan budaya sekolah, selain itu juga sebagai sarana untuk penguatan rumpun pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam pembiasaan melaksanakan kegiatan keagamaan dalam meningkatkan perilaku religius dan juga berakhlak yang baik sesama manusia, kepada Allah SWT, dan lingkungan sekitar.²²

Penerapan budaya sekolah pasti ada dampak yang dirasakan bagi peserta didik yang melaksanakan dengan tertib, bagi mereka yang melaksanakan dengan maksimal dan mau dalam melaksanakan budaya madrasah ini mereka akan menikmati hasilnya, seperti mereka akan merasa lebih tenang, bisa terbawa juga pada saat tidak berada di madrasah mereka bisa melaksanakan di rumah karena itu sudah terbiasa, dengan begitu

²¹ Wawancara dengan Nazwa Luthfi Rahmaniah, Siswa MA NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus, 14 Februari 2023.

²² Wawancara dengan Aep Saepuloh, Guru MA NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus, 14 Februari 2023.

perilaku peserta didik itu juga akan semakin baik kepada sesama dan juga kepada Allah SWT. Sehingga lulusan dari MA NU Ibtidaul Falah Samirejo dawé Kudus ini sudah teruji peserta didiknya sudah berbudaya dan memiliki perilaku yang religius dan juga berakhlak yang baik sesuai dengan visi dan misinya tidak hanya unggul dalam IPTEK (ilmu pengetahuan dan teknologi) namun juga unggul dalam IMTAQ (iman dan taqwa).

Berdasarkan hasil dari paparan diatas pemberian penghargaan dan peringatan dilakukan secara sederhana yang disampaikan pada saat upacara bendera yang diikuti oleh seluruh warga madrasah, sebagai rasa terimakasih kepada peserta didik yang sudah ikut aktif dalam melaksanakan kegiatan budaya sekolah yang ada di madrasah tersebut. Evaluasi ini sangat penting dilakukan dalam setiap lembaga pendidikan, hal ini dikarenakan evaluasi dapat membantu proses perencanaan dan pelaksanaan kearah yang lebih baik lagi. Seperti yang telah dijelaskan oleh waka kurikulum MA NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawé Kudus beliau sebelum merencanakan program kerja baru selalu belajar dari evaluasi program sebelumnya, adanya evaluasi ini guna mengetahui kekurangan dan kelebihan dari madrasah itu sendiri.

C. Pembahasan

Penerapan budaya sekolah sebagai penguatan rumpun pembelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan sebuah alternatif untuk mengimplementasikan eksistensi dari nilai-nilai ajaran Islam yang secara konseptual tertuang dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah dasar, menengah dan atas. Karena kegagalan Pendidikan Agama Islam disebabkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam lebih menitikberatkan pada hal-hal yang bersifat formal dan hafalan, bukan pada pemaknaannya. Sebagaimana diungkapkan oleh wakil kepala kesiswaan, bahwa:

“Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan melalui keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan peserta didik tentang Pendidikan Agama Islam yang menurun, dan pembelajaran Pendidikan Agama Islam lebih menitikberatkan pada hal-hal yang bersifat formal dan hafalan, bukan pada pemaknaannya, karena adanya Penerapan Manajemen kebiasaan Budaya Sekolah yang

tidak maksimal dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam”.²³

Pendidikan budaya adalah suatu usaha mewariskan budaya dari satu generasi kepada generasi berikutnya melalui pendidikan. Pewarisan tradisi budaya dikenal sebagai pendidikan budaya, sedangkan adopsi tradisi budaya dikenal sebagai proses akulturasi (*acculturation*). Kedua proses tersebut berujung pada pembentukan budaya dalam suatu komunitas. Pendidikan budaya biasanya terjadi secara informal dalam keluarga, komunitas budaya suatu suku atau komunitas budaya suatu wilayah. Pendidikan budaya biasanya dilakukan oleh orang tua atau orang yang dianggap senior terhadap anak-anak atau terhadap orang yang dianggap lebih muda. Tata krama, adat istiadat, keterampilan suatu suku atau keluarga biasanya diturunkan kepada generasi berikutnya melalui pendidikan budaya.

Budaya Sekolah dalam penelitian ini memiliki makna yang sama dengan suasana religius atau suasana keagamaan. Dunia yang mengglobal membawa konsekuensi interaksi antar bangsa dan budaya semakin intens, sehingga tidak ada tempat untuk menyembunyikan diri, untuk itu etos kerja muslim harus mampu mewujudkan isyarat atau ayat- ayat Al-Qur'an sebagai sumber inspirasi dan motivasi besar untuk berinteraksi, bahkan bersaing dalam format atau skala global dengan tujuan atau tema *rahmatat lil alamin..*

Budaya keagamaan di sekolah merujuk pada suatu sistem nilai, kepercayaan dan norma-norma yang diterima secara bersama, serta dilaksanakan dengan penuh kesadaran sebagai perilaku alami, yang dibentuk oleh lingkungan yang menciptakan pemahaman yang sama di antara seluruh unsur dan pihak yang terkait dengan sekolah baik itu kepala sekolah, guru, siswa dan jika perlu membentuk opini masyarakat yang sama dengan sekolah. Implementasi Budaya Sekolah untuk penguatan rumpun pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MA NU Ibtidaul Falah Samirejo Jekulo Dawe Kudus dapat berjalan dengan baik. Hal ini terbukti dengan adanya suasana lingkungan belajar yang kondusif, peraturan mendukung yang ditetapkan oleh sekolah untuk menciptakan tata tertib yang baik dan disiplin, dengan adanya sanksi yang telah ditetapkan bagi peserta didik yang melanggar peraturan. Selain itu juga peran pendidik yang aktif dalam melakukan kontrol dan pengawasan terhadap peserta didik ketika melaksanakan kegiatan agama yang ada di

²³ Wawancara dengan Yasin Fatah, Guru MA NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus, 11 Januari 2023.

sekolah, memberikan motivasi yang berkaitan dengan ajaran-ajaran islam, dan tersedianya sarana prasarana yang menunjang pembinaan dalam pelaksanaan budaya Islam yang telah ditetapkan oleh sekolah.²⁴

Pembentukan budaya sekolah untuk penguatan pembelajaran rumpun Pendidikan Agama Islam di lingkungan sekolah yang mendukung kualitas iman dan taqwa guru dan peserta didik, diantaranya dapat dilakukan dengan program-program berikut:

1. Penataan sarana fisik sekolah yang mendukung proses internalisasi nilai iman dan taqwa dalam pembelajaran, seperti mushola yang digunakan peserta didik dan Guru untuk melaksanakan sholat jama'ah. Pernyataan ini merupakan unsur-unsur budaya sekolah pada letak lingkungan dan prasarana di sekolah.
2. Membiasakan membaca Al-Qur'an dan berdo'a bersama setiap mengawali KBM merupakan unsur-unsur budaya sekolah pada pembiasaan pribadi-pribadi yang akan berperan penting untuk memperbaiki kualitas budaya sekolah di sekolah.
3. Membiasakan menghubungkan setiap pembahasan disiplin ilmu tertentu dengan perspektif ilmu agama merupakan unsur-unsur budaya sekolah pada pembiasaan pribadi-pribadi yang akan berperan penting untuk memperbaiki kualitas budaya sekolah di sekolah.
4. Membiasakan Shalat berjamaah merupakan unsur-unsur budaya sekolah pada pembiasaan pribadi-pribadi yang akan berperan penting untuk memperbaiki kualitas budaya sekolah di sekolah.
5. Membudayakan ucapan salam di sekolah merupakan unsur-unsur budaya sekolah pada nilai-nilai norma, sistem peraturan dan iklim kehidupan sekolah sehingga terselenggaranya sikap disiplin berakhlakul karimah sesuai dengan budaya sekolah dalam visi misi sekolah.
6. Memberikan hukuman bagi peserta didik yang melanggar peraturan seperti terlambat masuk sekolah dengan hukuman hafalan Al-Qur'an merupakan unsur-unsur budaya sekolah pada nilai-nilai norma, sistem peraturan dan iklim kehidupan sekolah sehingga terselenggaranya sikap disiplin berakhlakul karimah sesuai dengan budaya sekolah dalam visi misi sekolah.

²⁴ Toto Tasmara, *Membudayakan Etos Kerja Islam*, (Jakarta: Gema Insani, 2002), 161.

7. Adanya program Bimbingan Konseling yang berbasis nilai-nilai keagamaan merupakan unsur-unsur budaya sekolah pada kurikulum sekolah sehingga dapat menjadi acuan atau pegangan dalam melaksanakan segala rangkaian kegiatan di sekolah guna mencapai visi dan misi.
8. Adanya slogan-slogan motivasi di lingkungan sekolah unsur-unsur budaya sekolah pada kurikulum sekolah sehingga dapat menjadi acuan atau pegangan dalam melaksanakan segala rangkaian kegiatan di sekolah guna mencapai visi dan misi.²⁵

Seperti halnya penerapan budaya Sekolah yang telah dilaksanakan di MA NU Ibtidaul Falah Samirejo Jekulo Dawe Kudus diantaranya adalah Doa bersama dan hafalan surat-surat tertentu yang wajib dilaksanakan oleh peserta didik yaitu kelas X surat Yasin dan 100 nadhom Alfiyah, kelas XI surat Al-Waqiah ditambah 100 nadhom Alfiyah dan kelas XII surat Al-Mulk ditambah 100 nadhom Alfiyah, yaitu sebelum pembelajaran dimulai, mengedepankan budaya senyum dan salam sapa, shalat dzuhur berjamaah, doa dan dzikir selesai shalat, dan kajian agama islam.²⁶

Pelaksanaannya program yang telah ditetapkan berjalan dengan baik karena beberapa faktor yang mendukung lainnya. Tersedianya sarana fisik yang memadai dengan adanya mushola dan samping sekolahan juga ada masjid yang cukup luas memberikan manfaat serta keuntungan tersendiri yang dapat menunjang keberhasilan dalam melaksanakan kegiatan agama yang ada. Baik ketika akan melakukan shalat Dhuha, shalat Jumat maupun shalat Dzuhur berjamaah. Disisi lain peran aktif dari pendidik dalam melakukan pengawasan dan kontrol dengan adanya jadwal yang telah ditetapkan membuat pelaksanaan kegiatan keagamaan di lingkungan sekolah bisa terkondisikan dengan baik. Baik ketika pengkondisian peserta didik ketika keluar dari kelas sampai peserta didik memasuki masjid ataupun mushola semuanya berjalan dengan baik dibawah pengawasan dari guru yang bertugas pada hari tersebut. Meskipun ada beberapa peserta didik yang kadang-kadang sulit untuk dikondisikan. Tapi sebagian besar peserta didik taat dan patuh terhadap apa yang telah diperintahkan oleh pendidik.

²⁵ Wiyani Novan Ardy, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*, (Yogyakarta: Teras, 2012), 179.

²⁶ Wawancara dengan Ysin Fatah, Guru MA NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus, 14 Februari 2023.

Penerapan budaya sekolah sendiri membutuhkan peran aktif tidak hanya dari pihak sekolah melainkan orang tua dan masyarakat setempat juga diperlukan. Dalam kenyataannya peserta didik melakukan itu semua atas dasar perintah bukan dengan kesadaran pribadi maka dari itu pembiasaan yang sudah dilaksanakan di sekolah disampaikan kepada orang tua agar tetap bisa mengontrol anak mereka agar berperilaku sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Penerapan budaya sekolah untuk penguatan rumpun pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MA NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus diharapkan dapat membentuk peserta didik untuk berperilaku sesuai dengan norma-norma ajaran islam. Sehingga perilaku peserta didik dimata masyarakat bisa sesuai dengan norma yang berlaku. Untuk itu pihak sekolah bekerjasama dengan orang tua, dan masyarakat ditempat tinggal peserta didik untuk sama-sama saling membantu dalam pengawasan peserta didik diluar lingkungan sekolah.²⁷

Pada dasarnya perilaku peserta didik selama di sekolah masih ada yang mengontrol namun ketika peserta didik itu diluar lingkungan sekolah pendidik pun sulit mengawasi perilaku peserta didik. Jadi ketika ada tingkah laku peserta didik yang tidak sesuai dimata masyarakat tempat tinggal khususnya orang tua bisa langsung melaporkan ke pihak sekolah. Dengan adanya kerjasama dari pihak luar sekolah diharapkan bisa membantu keberhasilan dan kelancaran dalam pembinaan yang dilakukan terhadap peserta didik.

1. Perencanaan Budaya Sekolah untuk Penguatan Rumpun Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MA NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus

Analisis perencanaan budaya Islam di MA NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus ini sudah tepat. Berdasarkan data lapangan yang peneliti peroleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Perencanaan yang dilakukan oleh pihak sekolah dalam penerapan budaya Islam diawali dengan rapat kerja tahunan yang diadakan oleh pihak yayasan dengan kepala sekolah. Dari hasil rapat itu kemudian dikembalikan kepada pihak sekolah dan dirapatkan dengan dewan guru mengenai program yang akan dijalankan oleh sekolah. Disini waka

²⁷ Wawancara dengan Yasin Fatah dan Aep Saepuloh, Guru MA NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus, 14 Februari 2023.

kurikulum bertugas untuk membuat jadwal, absensi dari kegiatan keagamaan serta membuat jadwal terhadap guru yang nantinya bertugas untuk melakukan pengawasan terhadap kegiatan tersebut.

Disini guru diberikan kebebasan untuk menerapkan strategi dan metode dalam melakukan penerapan budaya sekolah terhadap peserta didik. Kepala sekolah tentunya mempunyai peran yang sangat penting dalam menentukan kebijakan-kebijakan mengenai hal tersebut. Selain itu juga Pendidik di sini berperan sangat penting di mana pendidik adalah pusat teladan bagi para peserta didiknya. Pendidik dituntut untuk berperan aktif dalam menanamkan nilai-nilai ajaran islam kepada peserta didik untuk mewujudkan keberhasilan penerapan budaya sekolah untuk penguatan rumpun pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MA NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus yang nantinya diharapkan bisa menumbuhkan pribadi yang mempunyai kecerdasan sosial dan spiritual yang tinggi.

2. Pelaksanaan Budaya Sekolah untuk Penguatan Rumpun Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MA NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus

Pelaksanaan budaya sekolah untuk penguatan rumpun pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MA NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus tidak selamanya berjalan dengan lancar. Dalam kenyataannya sekolah mengalami tantangan bahkan bisa berarti kendala- kendala dalam proses pencapaiannya. Maka berikut ini akan dijelaskan kendala dalam pelaksanaannya, yang peneliti dapatkan melalui pengamatan baik dari pendidik, peserta didik, maupun sarana prasarana yang ada di lingkungan sekolah. Ada beberapa kendala dalam pelaksanaan budaya Islam diantaranya adalah:

a. Pendidik

Keberhasilan pelaksanaan budaya Islam tentunya tidak terlepas dari peran aktif pendidik yang sudah melakukan tugasnya dengan baik. Meskipun belum optimal dalam melakukan pengawasan terhadap peserta didik mengingat tidak semua guru melaksanakan tugas pengawasan pada hari tersebut dikarenakan ada kesibukan lain yang tidak bisa tinggalkan serta keterbatasan tenaga karena semua guru sudah diberi tugas dobel dalam jabatan sekolah. Sehingga dengan kurangnya tenaga pendidik yang melakukan pengawasan tentunya berakibat kurang optimal

dalam melakukan pengawasan serta melakukan pengkondisian terhadap peserta didik yang jumlahnya begitu banyak dan waktu istirahat yang sebentar sehingga mengakibatkan ada beberapa peserta didik ada yang tidak melakukan absensi dari beberapa kegiatan keagamaan yang telah dilaksanakan oleh sekolah.

b. Peserta Didik

Peserta didik merupakan salah satu kendala dalam pelaksanaan budaya sekolah yang dijalankan oleh sekolah. Sehingga ada beberapa dari peserta didik yang melakukan pelanggaran meskipun itu hal yang wajar. Peserta didik itu sendiri mempunyai karakter dan latar belakang yang berbeda-beda. Dengan keadaan yang demikian itu Sehingga ada beberapa peserta didik yang memang harus disikapi dengan cara yang berbeda pula. Meskipun pendidik sudah berusaha semaksimal mungkin dalam melakukan pengawasan dan sudah memberikan teladan yang baik terhadap peserta didik. Tapi tidak semua peserta didik meniru apa yang telah dicontohkan oleh pendidik itu sendiri. Seperti contoh ketika waktu shalat dzuhur tiba ada beberapa peserta didik yang tidak segera menuju ke masjid untuk melakukan shalat, masih ada yang bercanda ketika berwudhu, pengkondisian shaf shalat yang kadang masih sulit diatur. Sehingga mengakibatkan molornya waktu pelaksanaan shalat, kadang ada yang tidak melaksanakan shalat dengan alasan perut mules ataupun pergi ke kamar mandi. Sehingga pendidik yang bertugas melakukan pengawasan pada hari tersebut benar-benar memastikan kondisi siswa tersebut. Problem lain juga sering terjadi dalam pelaksanaan do'a bersama sebelum pelajaran di mulai, banyak siswa yang bercanda dan cenderung tidak serius dalam berdo'a, hal ini dapat mengganggu siswa lain yang serius dalam menjalankan do'a bersama. Dalam hal ini bisa dikatakan bahwa didalam hal berdo'a harus ada sanksi yang mungkin bisa meminimalisir hal tersebut, seperti contoh memberikan sanksi kepada siswa yang tidak mau mengikuti berdo'a bersama ataupun hanya bercanda dengan menyuruh maju kedepan dan di suruh memimpin do'a bersama sehingga bisa memberikan kesadaran bagi siswa dan bisa terlaksana dengan lancar.

c. Sarana Prasarana

Meskipun ada beberapa sarana dan prasarana yang belum terpenuhi, dan belum begitu maksimal salah satunya belum tertata rapinya perpustakaan dan kurangnya buku bacaan tentang budaya budaya Islam dan butuh pengkondisian lagi sehingga banyak peserta didik yang belum bisa memaksimalkan perpustakaan untuk menambah wawasan kajian keislaman. Walaupun demikian hal itu tidak menjadi penghalang tercapainya keberhasilan dalam pelaksanaan budaya sekolah yang ada. Kegiatan pembelajaran pun tetap berjalan dengan lancar, dan dan menjadi sesuatu yang berlanjut karna dalam pelaksanaan budaya sekolah masih konsisten dilakukan setiap harinya dan terjadwal, Guru dan peserta didik juga bekerja sama dalam mewujudkan keberhasilan penerapan budaya sekolah untuk penguatan rumpun pembelajaran Pendidikan Agama Islam melauai pembiasaan sebelum ataupun sesudah pelajaran.

3. Evaluasi Budaya Sekolah untuk Penguatan Rumpun Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MA NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus

Evaluasi merupakan proses yang penting dalam kegiatan pendidikan, karena evaluasi dapat menentukan efektifitas kinerja pendidik selama melakukan proses penerapan budaya Islam di MA NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus.

Guru pendidikan agama islam mempunyai peran yang lebih dibandingkan dengan guru lain karena kegiatan ini berkaitan erat dengan Pendidikan Agama Islam. Jadi guru Pendidikan Agama Islam memberikan perhatian lebih terhadap perkembangan sikap sosial dan tingkah laku peserta didik. Contohnya ketika Materi Kajian Agama Islam yang diberikan pada hari selasa yang diampu oleh Bapak Mastur Sueb, S.Pd. sebagai guru Pendidikan Agama Islam (PAI), beliau menanyakan perkembangan sikap dan perilaku peserta didik tentang masalah kewajiban shalat ketika diluar sekolah, tadarus, menanyakan isi materi khutbah jum'at di masjid lingkungan peserta didik tinggal. Dengan demikian secara tidak langsung selaku guru Pendidikan Agama Islam sangat memperhatikan terhadap perkembangan sikap dan tingkah laku dari peserta didik itu sendiri. Jadi evaluasi ini berdasarkan penilaian guru dan masyarakat di lingkungan tempat tinggal peserta didik. Untuk itu guru bekerjasama dengan pihak wali murid untuk

melakukan monitoring terhadap sikap dan tingkah laku peserta didik diluar lingkungan sekolah. Dengan demikian kegiatan budaya sekolah untuk penguatan rumpun pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang telah diterapkan di sekolah mempunyai manfaat terhadap perubahan sikap dan perilaku peserta didik di lingkungan tempat tinggal peserta didik. Dengan adanya budaya sekolah yang di terapkan di MA NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus, peserta didik sudah menampakkan perubahan-perubahan sikap dan tingkah laku ke arah yang lebih baik dan positif.

D. Temuan Penelitian

Pada temuan penelitian ini, mengungkapkan mengenai data yang telah diperoleh peneliti dari hasil penelitian dengan menggunakan teknik observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi mengenai Implementasi Budaya Sekolah Untuk Penguatan Rumpun Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MA NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus.²⁸

1. Perencanaan Budaya Sekolah untuk Penguatan Rumpun Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MA NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus

Terkait dengan fokus penelitian yang pertama dan dilihat dari deskripsi data lapangan maka ditemukan, bahwa perencanaan Implementasi Budaya Sekolah Untuk Penguatan Rumpun Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MA NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus seperti dijelaskan sebagai berikut:

- a. Perencanaan budaya sekolah di MA NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus melibatkan kepala madrasah, waka kurikulum, ada perwakilan beberapa tenaga pendidik dan kependidikan yang ikut andil dalam proses perencanaan budaya sekolah untuk penguatan rumpun pembelajaran Pendidikan Agama Islam .
- b. Bidang perencanaan Pendidikan Agama Islam dengan adanya program penguatan budaya sekolah, maka rencana pengembangan sekolah dibuat sesuai dengan kurikulum lokal dan kurikulum Pendidikan Agama Islam
- c. Perencanaan kegiatan budaya sekolah untuk penguatan rumpun pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan

²⁸ Dokumentasi tentang budaya sekolah madrasah, dikutip dari profil MA NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus, 5 Juni 2023.

yaitu : shalat dhuha berjamaah, shalat dhuhur berjamaah, pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an, hafalan surat-surat tertentu dan hafalan nadhom Alfiyah sebelum pembelajaran dimulai.

- d. Perencanaan kegiatan budaya sekolah atau sering disebut kegiatan keagamaan ini sudah diterapkan di MA NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus sejak lama, namun untuk penerapan shalat dhuha dan shalat dhuhur yang sudah terjadwal dan juga terabsensi sudah berjalan 5 tahun ini.
- e. Keseriusan untuk dilakukannya penjadwalan dan juga absensi pada perencanaan kegiatan budaya sekoah ini dilakukan karena mengingat dapat membentuk perilaku religius pada peserta didik jika dilakukan secara terus-menerus (setiap hari).

Perencanaan budaya sekolah di MA NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus sudah dilakukan dengan baik melalui rapat dan memberikan kesempatan kepada anggota untuk menyampaikan pendapat terkait budaya sekolah yang dipilih sebelum diterapkan kepada peserta didik. Namun, madrasah tidak membuat secara tertulis manajemen budaya sekolah tersebut, madrasah hanya merekrut beberapa orang yang berkompeten sebagai penyusun budaya sekolah. Setelah pembentukan tim, budaya sekolah yang terpilih ada lima, yaitu berdo'a membaca Asmaul Husna, menghafal surat-surat tertentu dan menghafalkan Nadhom Alfiyah, mengedepankan budaya senyum salam dan sapa, budaya sholat Dhuha dan Dhuhur berjama'ah, dan Do'a bersama atau kegiatan agama. yang dipilih tentu sudah berdasarkan hasil rapat dan mengacu untuk penguatan rumpun pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

2. Pelaksanaan Budaya Sekolah untuk Penguatan Rumpun Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MA NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus

Berdasarkan paparan data lapangan yang diperoleh terkait dengan fokus penelitian yang ke dua di atas dapat ditemukan, bahwa pelaksanaan Implementasi Budaya Sekolah Untuk Penguatan Rumpun Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MA NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus adalah sebagai berikut :

- a. Kegiatan pelaksanaan budaya sekolah, peran aktif dari semua warga madrasah dalam melaksanakan budaya sekolah shalat dhuha berjamaah, shalat dhuhur berjamaah, pembacaan ayat-ayat al-Qur'an dan hafalan surat-surat tertentu sebelum pembelajaran dimulai utamanya peran dari para tenaga pendidik dan tenaga kependidikan dapat terlaksana.

- b. Adanya pelaksanaan pembiasaan kegiatan keagamaan pembacaan ayat-ayat al-qur'an dan hafalan surat-surat tertentu peserta didik mulai dari sebelum pembelajaran dimulai, pelaksanaan pembiasaan kegiatan keagamaan shalat dhuha berjamaah sudah terjadwal. Untuk kelas X pada jam ke 3, kelas XI pada jam ke 4, dan kelas XII pada jam ke 5, pelaksanaan pembiasaan kegiatan keagamaan shalat dhuhur berjamaah dilaksanakan pada waktu dhuhur dan bergantian dari kelas X, XI, dan XII yang dilaksanakan dengan khusyu' oleh semua siswa, dan kerjasama antar team work yang sudah terbentuk sesuai dengan tugasnya masing-masing
- c. Dalam bidang pelaksanaannya, diterapkan adanya sidak pelaksanaan kegiatan dari penanggung jawab ke kelas-kelas peserta didik ataupun tempat lainnya untuk melihat adakah yang tidak mengikuti kegiatan tersebut.
- d. Diterapkannya budaya sekolah islami untuk penguatan rumpun pembelajaran Pendidikan Agama Islam ini sangat berdampak bagi peserta didik, dampak yang terlihat seperti peningkatan dari dalam diri peserta didik yang ditunjukkan melalui perubahan perilaku religius pada dirinya. Dalam bersikap, bertingkah laku semakin membaik terbukti saat dalam kegiatan belajar mengajar peserta didik lebih tenang, tidak ramai dan juga menghargai saat bapak ibu Guru menjelaskan materi.
- e. Keprofesional dalam kepemimpinan di MA NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus, dan kehumorisan kepemimpinan stakeholder kepada guru-guru dan juga guru rumpun PAI dalam menjalankan tugasnya dapat dilakukan dengan nyaman dan menaati peraturan sebagai pendidik
- f. Pengaruh tipe kepemimpinan yang humoris dalam budaya sekolah di MA NU Ibtidaul Falah samirejo Dawe Kudus pada rumpun mata pelajaran Pendidikan Agama Islam

Pelaksanaan budaya sekolah di lapangan berjalan dengan baik. Pelaksanaan budaya berdo'a membaca Asmaul Husna, menghafal surat-surat tertentu dan menghafalkan Nadhom Alfiyah, wajib dilakukan speserta didik sebelum pembelajaran dimulai. Guru dibagi untuk bertugas piket secara bergiliran dan bertugas untuk mengamati atau memantau peserta didik apakah sudah melaksanakan kegiatan budaya tersebut atau belum, dan begitupun berlaku untuk kegiatan budaya lainnya.

3. Evaluasi Budaya Sekolah untuk Penguatan Rumpun Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MA NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus

Berdasarkan paparan data lapangan yang diperoleh terkait dengan fokus penelitian yang ketiga di atas dapat ditemukan, bahwa evaluasi Implementasi Budaya Sekolah Untuk Penguatan Rumpun Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MA NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus adalah sebagai berikut :

- a. Evaluasi Pendidikan Agama Islam dengan adanya program budaya sekolah, evaluasinya menggunakan penilaian harian dan portofolio.
- b. Evaluasi yang dilakukan setiap hari kepada peserta didik, dimana jika ada yang ketahuan melanggar tata tertib dalam melaksanakan kegiatan keagamaan seperti membolos pada saat waktu pelaksanaan shalat dhuha dan juga shalat dhuhur, berbicara sendiri saat akan memulai shalat dhuha dan shalat dhuhur, mengganggu teman saat pelaksanaan shalat dhuha dan shalat dhuhur, maka akan diberikan sanksi pada saat itu juga.
- c. Dalam bidang Evaluasi Pendidikan Agama Islam dengan adanya program budaya sekolah yaitu dengan cara pemberian penghargaan dan peringatan kepada peserta didik dari kepala madrasah MA NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus secara sederhana mengucapkan selamat dan juga terimakasih pada saat upacara.
- d. Dalam bidang Evaluasi Pendidikan Agama Islam dengan adanya program budaya sekolah pada pemberian peringatan kepada peserta didik yang melanggar tata tertib pelaksanaan kegiatan budaya madrasah ini dilakukan oleh penanggung jawab dengan cara pemberian bimbingan, contoh atau keteladanan, dan ajakan bersama untuk membiasakan melaksanakan kegiatan budaya sekolah untuk penguatan rumpun pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Kaitannya dengan proses manajemen budaya sekolah tidak lupa madrasah MA NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus melakukan tahapan evaluasi, tahapan evaluasi dilakukan setiap satu minggu satu kali atau jika terjadi kendala atau permasalahan maka pada saat itu pula kepala madrasah bersama guru melakukan rapat evaluasi untuk mencari solusi. Madrasah tidak mengalami kendala yang berarti, hanya saja salah satu guru pernah mengalami lupa akan suatu hal atau sulit beristiqomah namun hal tersebut bukan kendala yang berarti, yaitu dengan cara

melakukan evaluasi terhadap guru tersebut dan kemudian menegurnya dan membimbing guru tersebut agar dapat melaksanakan tugasnya dengan baik dan benar. Kendala lain yang pernah dialami yaitu, kurang komunikasi dengan wali santri, dimadrasah sudah berupaya dengan baik menciptakan suasana dan karakter baik untuk santri, namun hal tersebut tidak dijalankan ketika dirumah, karena faktor orangtua yang terlalu sibuk dan kurang memperhatikan anak. Tapi hal tersebut dapat diatasi oleh madrasah dan madrasah berupaya melakukan komunikasi yang baik dengan para wali santri.

